

KATA PENGANTAR

“Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang” (Amsal 17:22).

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena kasih dan perkenaan-Nyalah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul **“Kajian Teologis Budaya Siangkaran Sebagai Perikat Kerukunan Umat Beragama di Desa Tongkonan, Kecamatan Bastem, Kabupaten Luwu”**. Penulis sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan dalam penyusunan proposal skripsi ini sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penyusunan proposal skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Institut Agama Kristen Negeri Toraja Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen. Penyusunan proposal skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor IAKN Toraja (Dr. Joni Tapingku, M.Th) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja. Tuhan kiranya terus memberkati dan memampukan menjalani setiap tugas dan tanggung jawabnya.

2. Bapak Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th sebagai Wakil Rektor I Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja Bidang Akademik dan Kelembagaan.
3. Bapak Dr. Abraham S. Tanggulangan, M.Si sebagai Wakil Rektor II Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja Bidang Administrasi Umum dan Lingkungan Hidup.
4. Bapak Dr. Setrianto Tarrapa' sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
5. Bapak Syukur Matasak, M.Th sebagai Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
6. Bapak Fajar Kelana, M.Th sebagai Wakil Dekan I Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
7. Bapak Roby Marrung, M.Th sebagai Wakil Dekan I Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
8. Bapak Samuel Tokam, M.Th sebagai Ketua Jurusan Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
9. Bapak Darius, M.Th sebagai Koordinator Prodi Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
10. Bapak Yekhonya F. T. Timbang, M.Th. sebagai dosen wali penulis yang selama mengemban ilmu di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, yang selalu mengarahkan dan mendukung penulis dalam berbagai hal.
11. Bapak Dr. Agustinus Ruben, M.Th selaku pembimbing I dan Ibu Resky Purnamasari Nasaruddin, M.Si selaku pembimbing II yang telah

mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

12. Bapak Dr. Abraham S. Tanggulangan, M.Si selaku penguji I dan Ibu Masnawati, M.Pd selaku penguji II.
13. Bapak Serdianus, M.Pd. sebagai wali kos Pondok harapan yang memberikan dukungan selama ini.
14. Talludu', Riandi, Neri', Wanti, La'ta, Luba, dan Putra Pongutan yang selalu mendukung dan mensupport penulis selama ini hingga sampai ditahap ini.
15. PPGT Jemaat Benteng Kalambe' yang memberikan motivasi dan memberikan dukungan kepada penulis.
16. Segenap Himpunan Mahasiswa Angkatan 2019 yang sudah sama-sama berjuang dari awal hingga ketahap ini.
17. Teman-teman di IAKN Toraja secara khusus kelas C yang sama-sama dari awal perkuliahan sampai ditahap sekarang ini, terima kasih banyak atas dukungan dan support kalian semua.
18. Warga Gereja Toraja Jemaat Pniel Hoyane Klasis Seko Embonatana yang telah menerima penulis dalam melaksanakan praktek SPPD selama kurang lebih 2 bulan.
19. Yang terkasih keluarga Bapak Markus Kohe yang terkasih telah memberikan tumpangan sekaligus menjadi orang tua, dan saudara selama penulis melaksanakan praktek SPPD.
20. Teman-teman KKN-T di Lembang Makkodo.

21. Ibu Pdt. Novianni Tandiallo, S.Th. yang sudah banyak membantu penulis selama melaksanakan KKL di Gereja Toraja Jemaat Hermon Manipi’.
22. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selama ini tulus memberikan dukungan dan bantuan hingga selesainya proposal skripsi ini.
23. Ungkapan terima kasih yang terakhir namun bermakna dan yang pertama dihati penulis ditujukan kepada ibu tercinta Herlina dan juga ayah Pabonean yang penuh kasih sayang kepada penulis dan telah berlelah-lelah tanpa mengenal hujan dan teriknya matahari mencari segala apa yang menjadi kebutuhan penulis selama kuliah di IAKN Toraja dan cucuran keringat dan desah nafasmu dalam kelelahan dalam mendidik penulis sehingga sampai pada tahap ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini kurang dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapa pun yang membaca tulisan ini. Terima kasih dan semoga Tuhan Yesus selalu memberkati kita.

Tana Toraja, 27 Mei 2023

Penulis,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimensi religius merupakan salah satu dimensi yang melekat dalam diri manusia.¹ Berangkat dari asumsi tersebut maka manusia pun menyadari bahwa ia hanya bisa “hidup” dalam hubungannya dengan Penciptanya. Hal ini sangat jelas dalam Kejadian 1:26-27, bahwa manusia diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan diri-Nya. Bahwa lebih dari itu kepada manusia, Allah menghembuskan nafas hidup dalam hidupnya, sehingga menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7). Dalam memelihara hubungan dengan Penciptanya inilah (dimensi religius) maka manusia mencari berbagai jalan untuk membentuk agama yang mana di dalamnya manusia merasakan kedamaian dan ketenteraman jiwa. Tetapi karena berbagai hal yang mendasar, termasuk persoalan dogma yang menyebabkan munculnya banyak agama diantaranya Islam dan Kristen, artinya ada manusia yang merasa damai dan tenang menganut agama Islam dan ada juga manusia yang merasa tenang dan damai menganut agama Kristen.

¹A. A. A. Ngurah Tini Rusmini Gorda, Dkk., *Bunga Rampai: Kerja Berdasarkan Dharma* (Bandung: Nilacakra, 2021), 72.

Sekalipun demikian keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dihalangi atau dibatasi oleh dimensi religius sebab harus disadari bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa mengadakan suatu relasi, baik relasi dengan Tuhannya, dengan sesamanya, maupun dengan ciptaan lain (lingkungan).² Dengan adanya relasi tersebut maka manusia akan merasakan suasana hidup yang rukun dan damai dalam suatu masyarakat.

Setiap orang mendambakan hidup yang rukun, karena hidup rukun akan menciptakan suasana damai dan sejahtera seperti kata firman Tuhan dalam Mazmur 113:1 yang mengatakan bahwa, “Sungguh alangkah indahnyanya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun”. Karena itu perlu disadari bahwa hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk perlu membina kerukunan hidup dengan agama yang lain agar tidak menimbulkan konflik yang akan mengganggu kehidupan bersama diantara umat beragama. Eka Darmaputera, mengingatkan agar kerukunan jangan dipahami secara simpel saja atau memandang kerukunan sebagai tuntutan situasi dan tidak boleh memahami kerukunan itu sekedar keadaan tanpa konflik.³

Kalau dipikir-pikir sejumlah kerusuhan dan konflik sosial yang terjadi selalu dihubungkan dengan persoalan agama, padahal konflik

²B. S. Mardiatmadja SJ, *Panggilan Hidup Manusia* (Kanisius, 1982), 41.

³A. A. Yawangoe, *Agama Dan Kerukunan* (BPK Gunung Mulia, 2006), 32-33.

tersebut hanyalah persoalan pribadi atau golongan dalam kaitan kesenjangan ekonomi dan kepentingan politik yang menjadi faktor penyebabnya. Seperti halnya kasus kerusuhan Ambon (mulai 1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara 2000), dan di beberapa tempat lainnya.⁴ Kerukunan yang semestinya terjadi atas dasar agama ternyata mulai kendor sebab yang menjadi pendamaian sudah dijadikan sebagai alat yang memperkeruh suasana pertikaian. Padahal kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Hal seperti inilah yang perlu diperhatikan mengingat tingkat kemajemukan agama yang sangat tinggi dan sudah selayaknya kita mengembangkan sikap hidup keberagaman dengan sikap positif untuk mengantisipasi berbagai kerusuhan yang bernuansa agama yang cukup marak akhir-akhir ini. Dan jika hal ini diabaikan maka hal ini cukup mengancam persekutuan yang terjalin dengan baik. Karena apabila konflik itu timbul diantara kehidupan umat beragama maka jelas akan merugikan agama lain.⁵ Oleh karena itu, sikap rukun sangat dibutuhkan dalam membina suatu kebersamaan yang walaupun berbeda keyakinan namun dapat hidup berdampingan secara damai dan dapat saling menerima satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴M. Basyumi Muhammad Menteri Agama R.I, *Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama R.I, 2006, cet. ke-1).

⁵Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 127–136.

Agar manusia merasakan kehidupan yang rukun maka manusia harus senantiasa menciptakan persekutuan untuk saling menghormati, saling menerima, saling mengasihi dari segala kekurangan dan kelebihan serta menciptakan suatu kerjasama dalam rangka bersama-sama untuk menghadapi masalah dan menjauhkan rasa saling curiga-mencurigai diantara setiap umat beragama. Salah satu contoh dalam ajaran Kristen adalah mengasihi sesama manusia sama seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:39). Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki kesadaran dalam mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar di mana pun mereka hidup.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis tertarik mengkaji bagaimana kehidupan bersama antar umat beragama secara khusus yang ada di Desa Tongkonan, Kecamatan Bastem, Kabupaten Luwu. Di Desa Tongkonan ini, merupakan wilayah di mana masyarakatnya hidup dalam konteks pluralitas keagamaan, di dalamnya terjadi interaksi sosial dan religius antara penganut agama Kristen dan Islam. Namun kerukunan antar umat beragama masih terjalin dengan baik dan masih sangat dirasakan oleh masyarakat sampai saat ini. Meskipun di dalamnya bercampur baur keyakinan tetapi tidak pernah ada ketegangan dalam persoalan perbedaan keyakinan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan yang mengacu pada nilai budaya *siangkaran* (tolong menolong, saling menopang) seperti dalam upacara *rambu solo'*, *rambu tuka'* pembangunan

gereja maupun masjid, dan *siangkaran* ketika ada masyarakat yang mengalami bencana. Seperti pepatah "*Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.*"⁶

Alasan kedua adalah bertitik tolak dari belum pernah penulis merasakan kehidupan yang harmonis dengan agama yang lain yang tidak mempersoalkan masalah makanan dalam hal ini makan di tempat yang sama dengan makanan yang berbeda bahkan sampai dihidangkan di meja yang sama.

Selanjutnya, alasan yang ketiga yang menarik perhatian penulis adalah wujud kejutan sekaligus kekaguman ketika melihat dalam satu keluarga terdapat seseorang yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda namun tetap terjalin hidup yang rukun. Semua hal inilah yang bagi penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kerukunan yang lain dari yang lain.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang kerukunan antar umat beragama. Contohnya penelitian Mita Maeyulisari mengenai "*Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.*" Penelitian Mita berisi tentang tradisi Nyadran yang merupakan tradisi yang dimaksudkan untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan Ramadhan. Dalam tradisi ini terdapat

⁶Ready Susanto, *Kamus Peribahasa Indonesia* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021), 7.

sejumlah ritual-ritual yang hal tersebut membuat hubungan dalam masyarakat yang berbeda keyakinan semakin erat dan harmonis.⁷ Contoh lain dari penelitian Atin Rahmawati mengenai “Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun Pada Masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.”⁸ Penelitian Atin berisi tentang tradisi bersih dusun yang merupakan adat dusun dan harus dilaksanakan sehingga masyarakat dapat lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Hal ini dilaksanakan tak lain adalah supaya masyarakat dapat hidup rukun dan damai. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan kedua penelitian di atas yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Kajian Teologis Budaya *Siangkar* Sebagai Perikat Kerukunan Umat Beragama. Sedangkan kedua penelitian terdahulu di atas menggunakan teori Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama dan Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

⁷Mita Maeyulisari, “Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitangjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” (IAIN Purwokerto, 2020), 71.

⁸Atin Rahmawati, “Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Bersih Dusun Pada Masyarakat Dusun Berek Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar” (Universitas Brawijaya, 2018), 87.

1. Bagaimana praktek budaya *siangkaran* yang nampak di Desa Tongkonan?
2. Bagaimana pengaruh budaya *siangkaran* sebagai perekat kerukunan umat beragama di Desa Tongkonan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek budaya *siangkaran* yang nampak di Desa Tongkonan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya *siangkaran* sebagai perekat kerukunan umat beragama di Desa Tongkonan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan pengembangan ilmu teologi di Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja, secara khusus dalam mata kuliah moderasi beragama tentang kerukunan antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa tulisan ini akan menjadi bahan kajian serta pembelajaran agar masyarakat tetap menjaga relasi yang baik antar umat beragama dan memaknai akan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *siangkaran* dalam mempererat kerukunan serta toleransi antar umat beragama.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan pustaka yang mencakup pengertian kebudayaan, *siangkaran*, pengertian kerukunan, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *siangkaran* sebagai perekat kerukunan, perspektif teologis tentang budaya *siangkaran*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Yang berisi deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran